

Indonesian A: language and literature – Higher level – Paper 1
Indonésien A : langue et littérature – Niveau supérieur – Épreuve 1
Indonesio A: lengua y literatura – Nivel superior – Prueba 1

Friday 8 May 2015 (afternoon)
Vendredi 8 mai 2015 (après-midi)
Viernes 8 de mayo de 2015 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Question 1 consists of two texts for comparative analysis.
- Question 2 consists of two texts for comparative analysis.
- Choose either question 1 or question 2. Write one comparative textual analysis.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- La question 1 comporte deux textes pour l'analyse comparative.
- La question 2 comporte deux textes pour l'analyse comparative.
- Choisissez soit la question 1, soit la question 2. Rédigez une analyse comparative de textes.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- En la pregunta 1 hay dos textos para el análisis comparativo.
- En la pregunta 2 hay dos textos para el análisis comparativo.
- Elija la pregunta 1 o la pregunta 2. Escriba un análisis comparativo de los textos.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Pilih salah satu, pertanyaan 1 atau 2.

1. Analisa dan bandingkan dua teks berikut. Berilah pendapat tentang persamaan dan perbedaan dari kedua teks ini. Jelaskan pentingnya konteks, tujuan, aspek formal dan gaya bahasa teks tersebut, serta sasaran pembacanya.

Teks A

Melawan Melalui Lelucon

Seorang pejabat tinggi kita bercerita di muka umum tentang banyaknya orang Indonesia yang mengobatkan dan memeriksakan gigi mereka di Singapura. Apakah sebabnya karena kita kekurangan dokter gigi ataukah karena kualitas dokter gigi kita rendah? Ternyata tidak, karena yang menjadi sebab adalah di Indonesia orang tidak boleh membuka

5

mulut. Lelucon seperti ini jelas merupakan protes terselubung (atau justru tidak) atas sulitnya menyatakan pendapat di negeri kita saat ini sebagai akibat banyak ketentuan diberlakukan, seperti SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).

Protes dengan lelucon memang tidak efektif, kalau dilihat dari sudut pandangan politik.

10

Memangnya ada gerakan politik besar dilandaskan pada lelucon sebagai semacam "manifesto politik"-nya! Belum lagi betapa lucunya kalau program partai atau Golkar mencantumkan kalimat "menyalurkan aspirasi rakyat melalui lelucon". Begitu juga akan ada kesulitan besar ketika nanti harus dirumuskan penafsiran resmi atas lelucon yang ditampilkan oleh gerakan politik.

15

Tetapi, lelucon sebagai wahana ekspresi politis sebenarnya memiliki kegunaannya sendiri. Minimal, ia akan menyatukan bahasa rakyat banyak dan mengidentifikasi masalah-masalah yang dikeluhkan dan diresahkan.

[...]

Terkadang lelucon berfungsi sebagai pelepas kejengkelan orang banyak kepada penguasa yang dianggap sudah bertindak terlalu jauh membohongi dan menyakiti hati rakyat. Anak seorang presiden Filipina, menurut hikayat, mencari popularitas dengan menyebarkan uang kertas lima pesos berjumlah jutaan dari pesawat terbang. Kakaknya tidak mau kalah, menyebarkan juga mata uang sangat banyak, hanya saja dari mata uang sepuluh pesos. Adik perempuan mereka juga ingin populer dan menanyakan hal apa yang paling membahagiakan rakyat jika dibuang dari pesawat terbang. Dengan lugas, penerbang yang

25

ditanya menjawab: "Ayah nona sendiri!" Tetapi, yang paling tinggi "selera"-nya sudah tentu adalah lelucon yang dapat mencerminkan kebenaran yang ada, yang ditutup-tutupi oleh pihak yang berkuasa. Fungsi perlawanan kulturalnya menunjuk kepada kesadaran yang tinggi untuk menyatakan apa yang benar sebagai kewajiban yang tak terelakkan. Yang dicari hanyalah medium paling

30

aman untuk menyatakan kebenaran itu. Contoh berikut dari Brazil dapat diambil sebagai contoh. Negara tanpa laut Paraguay, menurut cerita ini, ternyata memiliki panglima angkatan laut. Ketika ia berkunjung ke Brazil, dia disindir dengan pertanyaan berikut oleh Kepala Staf Angkatan Laut Brazil: "Bagaimana mungkin negara tanpa laut mempunyai panglima seperti Anda?" Sang tamu dengan tenang menjawab: "Di sini hukum tidak berjalan, bagaimana mungkin diangkat seorang menteri kehakiman?"

35

40 Lelucon, dan bentuk-bentuk humor lain, memang tidak dapat mengubah keadaan atas “tenaga sendiri”. Ini sudah wajar, karena apalah kekuatan percikan perasaan manusia di hadapan kenyataan yang mencengkam kehidupan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan ideologi besar-besar pun tidak mampu melakukan hal itu sendirian, masih harus ditunjang oleh pelbagai hal, seperti agama, buruknya keadaan ekonomi, sentimen-sentimen primordial, dan seterusnya.

45 Namun, lelucon yang kreatif, tetapi kritis, akan merupakan bagian yang tidak boleh tidak harus diberi tempat dalam tradisi perlawanan kultural suatu bangsa, kalau bangsa itu sendiri tidak ingin kehilangan kehidupan waras* dan sikap berimbang dalam menghadapi kenyataan pahit dalam lingkup sangat luas. Dera kepahitan dalam jangka panjang tidak mustahil akan ditundukkan oleh kesegaran humor.

19 Desember 1981

Abdurrahman Wahid, *Melawan Melalui Lelucon*,
Kumpulan Kolom Abdurrahman Wahid di Tempo (2000)

* waras: sehat

Teks B

Karikatur Politik



Elite politik bertikai, perbaikan ekonomi tak pernah terwujud

Gatot Eko Cahyono, *Kumpulan Karikatur Politik* (2001)

2. Analisa dan bandingkan dua teks berikut. Berilah pendapat tentang persamaan dan perbedaan dari kedua teks ini. Jelaskan pentingnya konteks, tujuan, aspek formal dan gaya bahasa teks tersebut, serta sasaran pembacanya.

Teks C

Jakarta

jakarta adalah bis kota
yang berjubel penumpangnya
bergerak antara kemacetan jalan raya
dan terobosan-terobosan tak terduga

- 5 jakarta adalah bos besar
gajinya sebulan empat milyar
adapun yang babu*
tinggi sudah empat puluh ribu

- 10 jakarta adalah rumah-rumah kumuh
yang mengusik tata keindahan gedung-gedung pencakar langit
jakarta adalah gedung-gedung pencakar langit
yang mencakar wajah-wajah kemiskinan rumah-rumah kumuh

- 15 jakarta adalah komputer
yang mengutak-atik angka-angka nasib
dan memutar
nasib angka-angka

- 20 jakarta adalah ciliwung
sungai keringat dan mimpi rakyatnya
di situ pula mengalir
air mata ibukota

Husni Djamaluddin, *Indonesia Masihkah Engkau Tanah Airku?* (2004)

* babu: pembantu rumah tangga

Teks D

Jakarta Kota Cuek

Bertambahnya pendatang yang tinggal dalam suatu lingkungan dan silih bergantinya orang baru yang datang dari hari ke hari, pada akhirnya membuat seseorang tidak lagi memerhatikan orang-orang di sekitarnya. Tidak ada lagi hubungan yang erat antar tetangga, bahkan dengan tetangga sebelah rumah pun kita cuek. Pemiliknya bisa berubah
5 dalam hitungan bulan, bahkan bisa pindah dalam hitungan minggu. Sementara itu, waktu dari para warga kota lebih banyak dipakai untuk aktivitas rutin daripada dihabiskan untuk "nenangga*".

Fenomena cuek ini terjadi tidak hanya dalam lingkungan hunian, tetapi juga di ruang publik yang seharusnya menjadi tempat untuk memudahkan interaksi sosial. Dahulu ruang
10 publik seperti taman kota dan alun-alun, bahkan ruang publik *indoor* seperti perpustakaan, menjadi tempat untuk berkumpul dan berinteraksi serta menjadi bagian hidup warga kota. Semakin berkurangnya ruang publik berarti juga bahwa yang ada saat ini memiliki peran yang sangat penting. Misalnya, Taman Monas bisa menjadi tempat berlindung dari penatnya aktivitas sehari-hari bagi warga kota di akhir pekan. Tempat-tempat seperti ini
15 juga berperan penting untuk memenuhi kebutuhan sosial warganya.

Dari tahun ke tahun, ruang publik makin menghilang dari budaya warga Jakarta sebagai tempat untuk melihat pertunjukan, relaksasi, bergaul, dan kongkow-kongkow. Aktivitas di waktu luang telah dikomersialisasi dan dikomodifikasi bersamaan dengan
20 semakin berkembangnya internet dan meningkatnya penggunaan televisi, *radio-tape*, perangkat *hi-fi stereo*, pemutar *CD/VCD/DVD*, sampai kepada *play station* dan berbagai model *video game* di rumah para warga kota. Ketika warga semakin terkurung di dalam rumah, mereka pun selanjutnya semakin terisolasi dari sesamanya dan terkotak-kotak dalam jenis pekerjaan tertentu. Sebenarnya, pengrumahan ini tidak sehat karena
25 mencegah warga dari kontak sosial dengan warga lainnya pada waktu luang mereka. Kondisi warga yang demikian dengan iklan-iklan komersial yang membombardir masuk ke dalam rumah lewat media cetak dan media elektronik justru hanya mendorong warga hidup dalam perilaku konsumtif ketika mereka ke luar rumah dan bukannya menciptakan perilaku sosial yang aktif.

Saat ini, jika ditanyakan mungkin jarang yang akan merasa bangga menjadi warga
30 Jakarta, dan kondisi ini sungguh sangat memprihatinkan. Jakarta sebagai ibukota seakan menjadi lebih kejam dari ibu tiri di mana tawa dan canda hanya bisa dirasakan oleh sebagian masyarakat di dalam gedung-gedung mal yang berdiri dengan angkuhnya, sementara suasana di jalan-jalan terasa begitu mencekam dan mengerikan. Setiap orang tampak saling menaruh curiga dan tidak pernah memberikan senyum mereka secara
35 cuma-cuma kepada warga lainnya. Padahal dahulu bangsa ini terkenal dengan senyum, keramahan, dan sikap suka menolong.

Suasana di luar ruangan dan di jalan-jalan memang membuat orang tidak lagi mampu memberikan senyum manis karena kemacetan lalu lintas Jakarta yang bisa membuat kepala pecah. Jumlah kendaraan yang tidak terkendali dan menyumbang polusi, ditambah
40 dengan perilaku para pengemudi yang masih jauh dari berbudaya, benar-benar membuat warga kota menjadi lebih suka cemberut daripada tersenyum. Orang menjadi merasa frustrasi dan ingin berteriak serta saling memaki, meskipun pada akhirnya teriakan kita tidak terdengar dan menjadi percuma sehingga membuat kita menjadi semakin pasrah serta cuek. Kita tidak bisa begitu saja menyalahkan pengemudi kendaraan, terutama para
45 pengemudi sepeda motor yang menyebalkan karena mereka pun bertindak ugal-ugalan juga karena merasa sama-sama frustrasi menghadapi situasi lalu lintas Jakarta. Sebagian besar pengemudi kendaraan di Jakarta sebenarnya terpaksa untuk mengendarai kendaraan mereka tiap harinya karena belum ada sistem transportasi umum yang nyaman tanpa harus berdesakan serta bercucuran keringat (dan air mata!).

Deddy Kurniawan Halim, *Psikologi Lingkungan Perkotaan* (2008)

* nenangga: kebiasaan orang Indonesia pergi ke rumah tetangga untuk ngobrol
